

**PROFIL RUMAHTANGGA MIGRAN PEREMPUAN DAN ANAK
DI KABUPATEN BULELENG
(Kasus Di Kecamatan Tejakula)**

Ni WAYAN SRI ASTITI

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Udayana

ABSTRACT

Declining employment opportunity in rural areas in addition to decreasing young generation wants to work in agricultural sector has led to migration from rural to urban areas. This paper aims at finding out the household profile that has migrating members.

The result shows that the number of migrating members is 131 (32% of the total household members). The age of migrants is relatively young with the average age 22.33 years for woman and 25.74 years for man. The type of dominant job held is as an employee of the private companies and services with the average of income per month at Rp 383,849.43 (for woman migrant) and Rp 400,898.47 (for man migrant).

The way migrants moves to destination is self-planned for the reason of limited financial sources. The length of migrated ranges from one to three years with main destination to Kuta (Badung Regency) and Denpasar City.

The socio-economic conditions of migrants are; most household (97.53%) has their own permanent house. Also, a large number of household (58.08%) has bathing and toilet facilities. The average of land size holding is 60 *are*, where 35 *are* is land owned and the rest is tenant land. The average of migrant household income is Rp 10,656,269.30 per year, where only 11.63% comes from agricultural sector and 88.37% from non-agricultural sector.

Keywords: Profile, Migrant, Household, Income

PENDAHULUAN

Gaya hidup masyarakat cenderung mengikuti perubahan jaman, oleh karena itu pada era global ini tuntutan hidup individu nampak semakin meningkat. Kebutuhan hidup masyarakat tidak lagi sekedar dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya, kebutuhan rasa aman saja namun kebutuhan sekunder yang mengarah pada kebutuhan untuk aktualisasi dirinya yaitu ingin mendapat pengakuan di masyarakat sehingga mendorong masyarakat untuk mencari pekerjaan untuk dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya serta mendapat penghargaan di masyarakat. Disisi lain kesempatan kerja di desa semakin kecil karena kondisi lahan yang kurang subur dan kering sehingga sangat sulit mengembangkan usahatani seperti halnya daerah di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, hal ini merupakan faktor pendorong (*push factor*) penduduk untuk bermigrasi ke daerah lain disamping itu pula karena langkanya kesempatan kerja di daerah asal. Faktor pendorong yang lainnya adalah daya tarik (*pull factor*) daerah tujuan yang memberikan kesempatan kerja yang lebih besar.

Di daerah-daerah minus seperti halnya Kecamatan Tejakula sebagian besar penduduknya berpendidikan rendah, sehingga penduduk yang bermigran in juga pendidikannya rendah disamping pula kurangnya ketrampilan, sehingga mengakibatkan para migran hanya terserap disektor informal yang tidak memerlukan ketrampilan yang tinggi. Migran perempuan yang berlatar belakang pertanian, menjadi pekerja keluarga dipertanian dan tidak memiliki ketrampilan, dan hanya mampu bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh, atau pekerjaan rendah lainnya. Namun bagi migran perempuan yang memiliki sedikit ketrampilan maka terserap disektor yang lebih baik misalnya bekerja di garmen, bekerja sebagai penjaga toko, bekerja di restaurant dan lain sebagainya dengan penghasilan/upah yang relatif rendah (Astuti, 2004).

Umumnya penduduk yang bermigran ke luar desa dengan cara atau proses yang berbeda-beda antara lain ada yang atas kemauan sendiri, karena ajakan teman, dorongan orang tua atau famili lain. Di samping itu kadang-kadang di antara mereka ada juga yang pergi atas dorongan pihak lain dengan maksud menolong mencari pekerjaan dengan cara terselubung untuk maksud-maksud tertentu dengan memberi janji-janji tertentu atau dengan cara menekan/menakut-nakuti. Cara seperti ini seringkali berdampak kurang menguntungkan bagi para migran itu sendiri karena dalam situasi tertentu migran yang perginya dengan cara dan proses yang di dalamnya ada unsur pemaksaan atau penipuan, tenaganya disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Hal yang seperti ini sangat memungkinkan terjadinya perilaku perdagangan (trafficking) terhadap migran terutama migran perempuan dan anak-anak (Cok Putra Astuti, 2003).

Permasalahan yang ingin ditelaah dalam tulisan ini difokuskan pada Profil rumah tangga migran perempuan dan anak yang akan dikaji melalui bagaimanakah karakteristik demografi dari migran tersebut yang berkaitan dengan proses migrasi, profil migran dan keadaan sosial ekonomi rumah tangga migran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (a) karakteristik demografi rumah tangga migran perempuan, (b) Profil migran, (c) Proses migrasi dan (d) Keadaan sosial ekonomi rumah tangga migran.

Studi tentang migran adalah studi tentang perpindahan penduduk (*population mobility*) atau studi tentang gerak penduduk (*population movement*) dari satu tempat ke tempat yang lain dalam suatu daerah. Dengan bermigrasi seseorang dapat mencapai mobilitas sosial, artinya, jika semula di daerah asal dia berada pada strata sosial bawah setelah bermigrasi apabila di tempat yang baru dia bisa memperoleh pekerjaan dengan

penghasilan yang lebih baik, maka ia akan masuk strata sosial yang lebih tinggi (S. Hidayati Amal,2000,).

Todaro dan Stilkind (1981) menyatakan bahwa migrasi yang pesat berlangsung terus karena tingkat pertumbuhan penduduk di daerah pedesaan tetap tinggi, kemiskinan di desa semakin meningkat, dan upah serta pendapatan di kota lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan pasar bebas. Sedemikian kuatnya faktor-faktor pendorong dan penarik ini, sehingga tingkat migrasi tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan dan tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran di kota. Faktor penarik meliputi; (a) adanya superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok, (b) kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik, (c) kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, (d) keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang lebih menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya, (e) tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung, (f) adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

Everett Lee (1965) berpendapat ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk bermigrasi; (1) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal; (2) faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan; (3) penghalang untuk bermigrasi; dan (4) faktor-faktor pribadi.

Dinyatakan bahwa di setiap daerah asal ada sejumlah faktor positif yang menahan orang untuk tetap tinggal di situ, sedangkan di daerah tujuan juga ada faktor positif yang menarik orang kesana. Begitu pula ada faktor negatif di daerah asal yang mendorong orang untuk pindah dan di daerah tujuan dan membuat orang tidak ingin pindah. Dinyatakan pula bahwa selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan-keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain, tidak dapat diatasi. Rintangan-rintangan itu antara lain mengenai jarak (jarak daerah asal dengan daerah tujuan), Rintangan jarak ini meskipun selalu ada, bukan merupakan faktor penting (Everett Lee (1965) dalam Astiti, 2004).

Susilowati (2005) menyatakan bahwa keputusan individu untuk bermigrasi sangat bervariasi dan kompleks. Keputusan bermigrasi bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi namun juga non ekonomi. Faktor-faktor tersebut diantaranya faktor sosial, fisik, demografi budaya dan komunikasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi

Penelitian ini dilakukan di tiga desa yaitu Desa Penuktukan, Desa Sambirenteng dan Desa Tembok di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja dengan pertimbangan di desa tersebut sebagian besar penduduk perempuan dan anak melakukan migrasi, karena daerah tersebut memiliki geografis yang tandus yang menyebabkan lapangan kerja yang tersedia baik di bidang pertanian maupun di luar pertanian relatif terbatas sehingga mendorong terjadinya migrasi.

Responden

Jumlah responden adalah 81 orang yang ditentukan secara sengaja yaitu dengan pertimbangan bahwa dalam satu rumahtangga ada anggota keluarga perempuan/anak yang bermigrasi. Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah kepala rumahtangga atau ibu rumahtangga atau anggota rumahtangga yang lainnya. Selain responden dipergunakan juga 10 orang informan yang diwawancarai secara mendalam. Sumber data meliputi data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan wawancara terstruktur dan wawancara mendalam dengan menggunakan kuesioner dan pedoman wawancara.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap data-data yang berbentuk angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responden Rumahtangga Migran

Karakteristik rumahtangga migran yang dibahas dalam kajian ini meliputi, tingkat umur, tingkat pendidikan dan mata pencaharian atau jenis pekerjaan yang ditekuni disajikan pada Tabel 1. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 59 orang dan perempuan 22 orang. Rata-rata umur responden adalah 46,5 tahun dengan kisaran umur 17 tahun sampai dengan 75 tahun.

Pada Tabel 1 tampak komposisi umur terbesar terdapat pada umur 14 sampai dengan 49 tahun yang 56% (47 orang), sedangkan sisanya adalah umur di atas 50 tahun. Ini menggambarkan hampir sebagian responden telah berusia lanjut, yang berarti

masyarakat yang berusia lanjut memilih tetap tinggal di desa dan penduduk yang berusia produktif bermigrasi ke luar desa untuk mencari pekerjaan nafkah.

Tabel 1. Distribusi Responden Rumahtangga Migran Berdasarkan Tingkat Umur, Pendidikan dan Jenis Kelamin, di Daerah Penelitian, 2004.

Karakteristik Responden	Perempuan		Laki-Laki		Jumlah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Kelompok Umur						
< 14	-	-	-	-	-	-
14 – 49	19	23	28	35	47	58
≥ 50	3	4	31	38	34	42
Jumlah	22	27	59	73	81	100
Tingkat Pendidikan						
a. Tidak pernah sekolah	6	7	11	14	17	21
b. SD – Tamat SD	10	12	35	43	45	56
c. SLTP – Tamat SLTP	5	6	6	7	11	14
d. SLTA - Tamat SLTA	1	1	4	5	5	6
e. Diploma - Tamat PT	0	0	3	4	3	4
Sub Total	22	27	59	73	81	100
Mata pencaharian						
a. PNS	2	2	0	0	2	2
b. Petani	13	16	38	47	51	63
c. Buruh Tani	0	0	3	4	3	4
d. Tukang Bangunan	0	0	2	2	2	2
e. Buruh Bangunan	0	0	1	1	1	1
f. Karyawan Swasta	1	1	1	1	2	2
h. Pedagang	4	5	5	6	9	11
I. Jasa	2	2	9	11	11	14
Total	22	27	59	73	81	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2004.

Keterangan : Pr = Perempuan, LK = Laki-laki

Pendidikan Responden Rumahtangga Migran

Rata-rata pendidikan formal responden migran adalah 4,6 tahun yang setara tidak tamat SD. Ini berarti tingkat pendidikan responden rumahtangga migran adalah tergolong masih rendah yang setara tidak tamat sekolah dasar. Rata-rata lama pendidikan formal responden rumahtangga migran perempuan lebih tinggi (6,5 tahun) jika dibandingkan dengan responden rumahtangga migran laki-laki (4,1 tahun). Sebagian besar (54%) responden hanya berpendidikan SD sampai dengan tamat SD dan bahkan 20 % responden tidak pernah mengenyam pendidikan atau buta huruf. Hanya sebagian kecil (13%) saja yang berpendidikan sampai tingkat SLTP. Rendahnya pendidikan keluarga migran mengakibatkan rendahnya kualitas tenaga kerja yang dimiliki sehingga tidak bisa bersaing pasar kerja. Rendahnya peluangnya kerja di desa mendorong anggota rumahtangga untuk bermigran keluar daerah dengan harapan untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik sehingga memperoleh pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Jenis Pekerjaan Responden Rumahtangga Migran

Pekerjaan responden rumahtangga migran bervariasi yaitu; PNS, karyawan swasta, petani, buruh tani, tukang, pedagang dan jasa. Untuk lebih jelasnya pekerjaan responden rumahtangga migran dapat dilihat dalam Tabel 1. Sebagian besar (65%) responden bekerja sebagai petani dan buruh tani, sedangkan bidang lain yang diminati oleh responden adalah sebagai pedagang yang mencapai 11%. Pada umumnya responden berdagang makanan ringan dan bahan kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan berdagang ini tidak hanya diminati oleh perempuan tapi juga diminati oleh laki-laki (6%).

Anggota Rumahtangga Migran

Anggota rumahtangga migran adalah jumlah anggota rumahtangga yang berada dalam satu unit anggaran belanja termasuk anggota rumahtangga yang bermigrasi ke luar desa. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah anggota rumahtangga migran adalah 408 orang yang meliputi 210 orang (51%) perempuan dan 198 orang (49%) laki-laki, yang tersebar di Desa Samirenteng, Penuktukan dan Desa Tembok. Rata-rata jumlah anggota rumahtangga responden rumahtangga migran adalah 5,05 orang dengan jumlah rata-rata anak yang dimiliki rumahtangga adalah 2,86 orang (3 orang) anak. Anak yang dimasukkan disini adalah anggota rumahtangga yang berumur di bawah 14 tahun. Ini menggambarkan bahwa ukuran keluarga responden rumahtangga migran tergolong

keluarga kecil yang terdiri atas lima orang anggota rumahtangga yang meliputi dua orang tua (bapak dan ibu) dua sampai tiga orang anak.

Identitas anggota rumahtangga migran yang akan ditelaah meliputi, tingkat umur, tingkat pendidikan dan mata pencaharian anggota rumahtangga yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Anggota Rumahtangga Migran Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan dan Mata Pencaharian di Desa Penelitian.

Identitas Anggota Rumahtangga	Jenis kelamin				Total	
	Perempuan		Laki-laki		Perem + Laki	
	orang	%	Orang	%	Orang	%
Tingkat Umur						
< 14	22	5	32	8	54	13
14 - 19	31	8	32	8	63	15
20 - 25	45	11	31	8	76	19
26 - 31	21	5	15	4	36	9
32 - 37	5	1	15	4	20	5
38 - 43	20	5	32	8	52	13
44 - 49	21	5	17	4	38	9
>50	45	11	24	6	69	17
Total	210	51	198	49	408	100
Pendidikan						
a. Tidak pernah sekolah	29	7	18	4	47	12
b. Belum sekolah	8	2	10	2	18	4
c. SD - Tamat SD	88	22	120	29	208	51
d. SLTP - Tamat SLTP	31	8	22	5	53	13
e. SLTA - Tamat SLTA	47	12	24	6	71	17
f. Diploma - Tamat PT	7	2	4	1	11	3
Total	210	51	198	49	408	100
Mata pencaharian						
a. PNS	1	0	5	1	6	1
b. Petani	46	11	57	14	103	25
c. Buruh Tani	4	1	6	1	10	2
d. Tukang Bangunan	0	0	7	2	7	2
e. Buruh Bangunan	2	0	12	3	14	3
f. Karyawan Swasta	42	10	13	3	55	13
g. Karyawan Pariwisata	10	2	6	1	16	4
h. Pedagang	26	6	10	2	36	9
I. Jasa	52	13	56	14	108	26
j. Pembantu Rumahtangga	13	3	2	0	15	4
K. Lainnya	14	3	24	6	38	9
Total	210	51	198	49	408	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2004.

Tingkat Umur Anggota Rumahtangga Migran

Dari hasil wawancara diperoleh rata-rata umur anggota rumahtangga migran sebesar 31,19 tahun dengan kisaran umur 0,25 sampai dengan 70 tahun. Komposisi umur terbesar berada pada komposisi umur 20 sampai dengan 25 tahun yang mencapai 19%, dan sebagian besar (87%) anggota rumahtangga migran tergolong usia produktif. Ini menggambarkan bahwa sebagian besar anggota rumahtangga migran berada pada kelompok umur produktif dan merupakan usia kerja, karena hanya 13% anggota rumahtangga migran yang tidak tergolong usia kerja karena umurnya berada di bawah usia 14 tahun, dan hanya 17% anggota rumahtangga migran usianya berada di atas 50 tahun.

Pendidikan Formal Anggota Rumahtangga Migran

Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek umum yang penting dalam bidang ketenagakerjaan, karena tingkat pendidikan menunjukkan kualitas dari tenaga kerja tersebut. Dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang pekerja akan dapat diukur kemampuannya untuk mengelola suatu usaha/pekerjaan sehingga dapat dipergunakan sebagai patokan untuk memberi imbalan yang lebih layak (Kasryno, 1984).

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pendidikan formal anggota rumahtangga migran tergolong rendah dengan rata-rata pendidikan formalnya selama 6,18 tahun, yang setara dengan tamat SD dengan kisaran .

Melalui 2. dapat dilihat bahwa 51 % (47 orang) anggota rumahtangga responden pendidikan formalnya hanya tingkat SD, yang terdiri atas 22% perempuan dan 29 % laki-laki. Anggota rumahtangga yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal mencapai 12% yang terdiri atas 7% perempuan dan 5 % laki-laki. Anggota rumahtangga migran yang pernah mengenyam pendidikan tingkat SLTP dan SLTA masing-masing mencapai 13% dan 17%.

Melalui uraian di atas dapat diamati beberapa hal; (a) anggota rumahtangga perempuan lebih banyak yang tidak mengenyam pendidikan formal jika dibandingkan dengan anggota rumahtangga laki-laki, (b) pendidikan formal perempuan lebih rendah jika dibandingkan dengan pendidikan formal laki-laki pada tingkat pendidikan SD, sedangkan untuk pendidikan di atas SD ditukan hal yang menarik bahwa tingkat pendidikan formal perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan laki-laki.

Jenis Pekerjaan Anggota Rumahtangga Migran

Jenis pekerjaan anggota rumahtangga migran terbesar adalah sebagai petani yang mencapai 25 % (103 orang), dan 11% diantaranya adalah perempuan dan 14% adalah laki-laki. Pekerjaan lain yang diminati adalah bidang jasa 26 %, dan sebagai karyawan swasta 13 %. Bidang jasa yang digeluti adalah sebagai sopir, pencari nira, kerajinan bambu (buat keranjang), nelayan, dan pencari pasir. Pekerjaan sebagai pembantu rumahtangga lebih diminati oleh perempuan yaitu 4 % (15 orang) dari pada laki-laki (dua orang). Pekerjaan sebagai pedagang juga lebih diminati oleh perempuan dari pada laki-laki. Anggota rumahtangga lainnya adalah anggota rumahtangga yang tidak bekerja karena sedang bersekolah, belum bersekolah dan lansia (lanjut usia).

Jumlah Anggota Rumahtangga Migran Yang Bermigrasi.

Jumlah anggota rumahtangga migran yang bermigrasi adalah 131 orang yang terdiri atas 98 (74,81%) perempuan dan 33 (25,10%) laki-laki. Bila dilihat dari komposisi umur, 99,24 % migran terdolong usia kerja (≥ 14 tahun) dan hanya satu orang migran tergolong anak-anak (< 14 tahun) yang berjenis kelamin laki-laki. Jumlah migran perempuan lebih banyak dari pada jumlah migran laki-laki. Sedangkan rata-rata jumlah anggota rumahtangga yang bermigrasi adalah 1,6 orang (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah Anggora Rumahtangga yang Bermigrasi Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Daerah Penelitian, 2004.

Kelompok umur	Jenis kelamin				Total Perem + Laki	
	Perempuan		Laki-laki			
	orang	%	Orang	%	Orang	%
< 14	0	0	1	0,76	1	0,76
≥ 14	98	74,81	32	24,43	130	99,24
Total	98	74,81	33	25,19	131	100,00

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2004.

Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa sebagian besar 55,56% (45 orang) responden menyatakan memiliki satu orang anggota rumahtangga yang bermigrasi, 33,33% (27 orang) responden menyatakan memiliki dua orang anggota rumah yang

bermigrasi, dan hanya 7,41% (6 orang) responden menyatakan memiliki empat orang anggota rumahtangga yang bermigrasi (Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah Migran per Rumahtangga Responden di Daerah Penelitian, 2004.

Jumlah migran per rumahtangga responden (orang)	Julah (orang)	Persen
Satu Orang	45	55,56
Dua Orang	27	33,33
Tiga Orang	3	3,70
Empat Orang	6	7,41
Jumlah	81	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2004.

Profil Migran

Profil migran meliputi, umur, pendidikan, pekerjaan migran, tempat bekerja, dan pendapatan migran per bulan. Secara lengkap Profil migran disajikan pada Teble 5. Umur migran masih tergolong muda dengan rata-rata umur 22,3 tahun untuk migran perempuan dan 25,7 tahun untuk migran laki-laki yang berkisar antara 12 tahun sampai dengan 46 tahun. Rata-rata usia migran perempuan lebih muda jika dibandingkan dengan migran laki-laki (Tabel 5).

Tabel 5. Profil Migran di Daerah Penelitian Tahun, 2004

No	Profil Migran	Perempuan	Laki-laki	Laki+Perempuan (%)
1	Umur (th)	22,33	25,74	24,04
2	Jenis Kelamin	98	33	131
3	Pendidikkan formal (th)	8,7	9,5	9,1
4	Pekerjaan			
	Tukang bangunan	-	5	5 (3,82)
	Buruh bangunan	1	5	6 (4,58)
	Karyawan Swasta	39	8	47 (35,88)
	Karyawan Pariwisata	10	1	11 (8,40)
	Pedagang	8	2	10 (7,63)
	Jasa	27	10	37 (28,24)
	Pembantu Rumahtangga	13	2	15 ((11,45)
	Total	98	33	131 (100,00)

5	Tempat Bekerja (orang)			
	Di luar desa di satu kecamatan	-	-	-
	Di luar kecamatan satu kabupaten	4	-	4 (3,05)
	Di luar kabupaten dalam Provinsi Bali	92	28	120 (91,60)
	Di luar Bali di NKRI	2	5	7 (5,34)
	Total	98	33	131 (100,00)
6	Pendapatan/bulan (Rp)	383.849,43	400.896,47	392.372,95

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2004.

Tingkat pendidikan formal yang pernah dicapai oleh migran rata-rata 9,1 tahun atau setara dengan tamat SLTP. Tingkat pendidikan formal migran perempuan (8,7 tahun) lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal laki-laki yang mencapai 9,5 tahun. Ini menggambarkan laki-laki memperoleh peluang lebih besar dalam mengenyam pendidikan.

Rendahnya tingkat pendidikan migran mengakibatkan hanya terserap di sektor informal yang tidak memerlukan ketrampilan yang tinggi, misalnya terserap di sektor jasa, karyawan swasta, karyawan pariwisata dan sebagai pembantu rumah tangga. Pekerjaan yang paling diminati oleh migran adalah sebagai karyawan swasta (37,88 %) yang lebih banyak diminati oleh migran perempuan daripada laki-laki. Bekerja sebagai penjaga toko dan bekerja di swalayan. Pekerjaan lain yang diminati adalah di bidang jasa (28,24%). Jasa yang dimaksudkan disini adalah pekerjaan selain sebagai buruh tani dan bangunan yang meliputi garmen, penjahit, sopir taxi, bengkel dan massage. Migran perempuan lebih banyak memilih pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga daripada migran laki-laki, karena pekerjaan sebagai pembantu lebih cocok dilakukan oleh perempuan karena pekerjaannya hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga ditekuni oleh 15 orang (11,45%), disamping itu migran juga menekuni pekerjaan sebagai pedagang hingga mencapai 10 orang (7,63%) yang lebih diminati oleh migran perempuan.

Hampir semua (91,60%) migran tempat bekerja masih berada di wilayah Provinsi Bali, yang menjadi daerah tujuan adalah Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar. Hanya sebagian kecil (5,34%) saja migran bekerja di luar Bali tapi masih di

lingkungan Negara Republik Indonesia, dan tidak satupun migran yang bekerja di luar negeri.

Berkaitan dengan pendapatan, ternyata pendapatan migran laki-laki lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan migran perempuan. Rata-rata pendapatan migran laki-laki adalah Rp 400.896,47 dan migran perempuan sebesar Rp 383.849,43, sedangkan rata-rata pendapatan migran sebulan adalah Rp 392.372,95. Pendapatan migran per bulan masih berada di bawah UMR Kota Denpasar dan di UMR Kabupaten Badung.

Proses Migrasi

Proses migrasi meliputi proses keberangkatan migran, alasan bermigrasi, tujuan bermigrasi, lama bermigrasi dan tempat tujuan. Secara terperinci proses migrasi disajikan pada Tabel 6. Pada Tabel 6 nampak bahwa proses keberangkatan migran ke daerah tujuan umumnya tanpa pertolongan orang lain atau berangkat sendiri yang dinyatakan oleh 55 orang (41,98 %) responden. Namun banyak pula migran menyatakan proses keberangkatannya ke daerah tujuan karena diajak oleh famili yang telah terlebih dahulu bermigrasi, hal ini dinyatakan oleh 49 orang (37,40%) responden, ada pula migran yang berangkat ke daerah tujuan karena diajak oleh temannya yang sudah terlebih dahulu bermigrasi, hal ini dinyatakan oleh 24 orang (18,32 %) responden. Ternyata dalam proses keberangkatan itu, ada pula migran yang berangkat dengan perantaraan jasa calo, yang dinyatakan oleh sebagian kecil (1,53 %) responden. Migran yang berangkat dengan calo harus memberikan balas jasa berupa uang kepada calo tersebut yang besarnya berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Proses Migrasi, yang Berkaitan dengan Jenis Kelamin, Alasan Bermigrasi, Tujuan Migrasi dan Lama Bermigrasi, di Daerah Penelitian

Proses Migrasi	Jumlah	
	Orang	%
Cara Keberangkatan		
a. Berangkat Sendiri	55	41,98
b. Diajak Teman	24	18,32
c. Diajak Famili	49	37,40
d. Diajak Calo	2	1,53
e. Dijemput majikan	1	0,76

Total	131	100,00
Alasan Bermigrasi		
a. Keterbatasan Ekonomi	60	44,12
b. Kurang Lapangan Kerja	44	32,35
c. Cari Pengalaman	28	20,58
d. Mengabdikan Ilmu dan Ketrampilan	3	2,21
e. Konflik Keluarga	1	0,74
Total	136	100,00
Tujuan Bermigrasi		
a. Menambah penghasilan Keluarga	101	75,93
b. Meningkatkan Kesejahteraan Rimahtangga	32	24,06
Total	133	100,00
Lama Bermigrasi		
a. < 1 tahun	13	9,92
b. 1 tahun	10	7,63
c. 2 tahun	19	14,51
d. 3 tahun	11	8,40
e. > 3 tahun	78	59,54
Total	131	100,00

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2004.

Catatan : Ada Responden yang memberikan jawaban lebih dari satu jawaban.

Pada Tabel 6 nampak pula bahwa alasan para migran bermigrasi ternyata cukup bervariasi. Sebanyak 60 orang (44,12 %) responden menyatakan alasan bermigrasi adalah karena keterbatasan ekonomi. Disamping itu pula alasan migrasi karena kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal, hal ini dinyatakan oleh 44 orang (32,35 %), dan alasan yang lainnya adalah mencari pengalaman di daerah lain, hal ini dinyatakan oleh 28 orang (20,58 %) responden. Ada pula yang menyatakan alasan bermigrasi adalah karena adanya konflik keluarga, disamping itu ada pula yang menyatakan alasan bermigrasi adalah karena untuk mengabdikan ilmu dan ketrampilan yang dimilikinya.

Alasan migran bermigrasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni alasan yang berorientasi ekonomis dan non ekonomis. Alasan yang berorientasi ekonomis, yakni karena keterbatasan ekonomi rumah tangga dan kekurangan lapangan pekerjaan di daerah asal, cenderung dimiliki oleh migran yang berusia lebih tua dan lebih berpengalaman bermigrasi. Mereka itu mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap keadaan ekonomi dan kelangsungan hidup rumah tangganya. Sebaliknya alasan yang berorientasi non ekonomis, yakni ingin mencari pengalaman dan ingin mengabdikan ilmu pengetahuan yang dimiliki, cenderung dimiliki oleh migran yang berusia muda dan belum begitu lama bermigrasi (Astuti, dkk, 2004).

Selanjutnya, dari 131 orang responden yang diwawancarai, dapat diketahui bahwa ada dua tujuan utama migran melakukan migrasi, yaitu (1) untuk menambah penghasilan rumah tangga dinyatakan oleh 101 orang (75,93%) responden, (2) untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, dinyatakan oleh 32 orang (24,06%) responden. Dengan demikian tujuan migran bermigrasi berkaitan dengan alasan bermigrasi yang berorientasi ekonomis seperti telah dikemukakan sebelumnya.

Umumnya migran di daerah penelitian mempunyai pengalaman bermigrasi selama tiga tahun ke atas, hal ini dinyatakan oleh 78 orang (59,54%) responden. Dan migran yang memiliki pengalaman bermigrasi sampai dengan tiga tahun dinyatakan oleh 11 orang (8,40%). Ada juga migran yang mempunyai pengalaman bermigrasi antara satu sampai dengan dua tahun, yang dinyatakan oleh 30 orang (14,51%) responden. Migran yang memiliki pengalaman bermigrasi di bawah satu tahun dinyatakan oleh 13 orang (9,92%). Dari hasil pengamatan di lapangan diperoleh bahwa migrasi tersebut akan terus berlanjut dari masa ke masa, mengingat hasil yang diperoleh oleh migran mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi ekonomi rumah tangganya dan mampu pula memberikan dana punia (sumbangan sukarela) untuk pembangunan di daerah asal, di samping lapangan pekerjaan di daerah asal sangat terbatas, seperti telah diungkapkan sebelumnya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa daerah-daerah yang dituju oleh migran tersebut di antaranya Kecamatan Kuta (Badung) sebagai salah satu pusat aktivitas pariwisata di Bali, kota Denpasar (ibukota provinsi Bali) sebagai pusat segala aktivitas kehidupan yang menonjol di Bali dan kabupaten Gianyar yang merupakan daerah seni di Bali. Di luar Bali, terutama Surabaya (ibukota provinsi Jawa Timur) juga menjadi daerah tujuan bagi migran di daerah penelitian. Daerah-daerah tersebut dipandang oleh mereka sebagai tempat yang sangat potensial untuk meraih rejeki.

Keadaan Sosial Ekonomi Rumah tangga Migran

Keadaan sosial ekonomi rumah tangga migran meliputi, keadaan infrastruktur, penguasaan lahan dan pendapatan rumah tangga migran. Keadaan infrastruktur rumah tangga migran meliputi; status rumah, keadaan rumah, keadaan mandi, cuci dan kakus (MCK), alat penerangan dan fasilitas komunikasi. Secara terperinci keadaan sosial ekonomi rumah tangga migran dapat dilihat pada Tabel 7. Pada Tabel 7 nampak bahwa hampir seluruh rumah tangga (97,53%) memiliki rumah sendiri sebagai hak milik dan hanya 2,47% dengan status rumah adalah menyewa. Sebagian besar (58,04%) responden memiliki rumah yang permanen, 39,50% semi permanen dan hanya 2,47% yang rumahnya masih darurat.

Berkaitan dengan keadaan MCK (mandi, cuci, kakus) sudah cukup memadai karena sebagian besar (58,04%) rumah tangga sudah memiliki MCK secara lengkap dan rumah tangga yang belum memiliki MCK hanya 9,87%, sedangkan rumah tangga yang memiliki MCK kurang lengkap (hanya memiliki kamar mandi saja) sebanyak 6,17%.

Rata-rata pemilikan luas lahan rumah tangga sebesar 35 are, yang terdiri atas tegalan seluas 31 are dan pekarangan atau rumah tempat tinggal seluas 4 are. Umumnya pekarangan hanya dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dan tidak diusahakan tanaman pertanian, karena relatif sempit. Namun secara kecil-kecilan dan cenderung tidak begitu intensif, diusahakan ternak unggas seperti ayam dan ternak kecil seperti babi di pekarangan tersebut. Ini merupakan keadaan umum yang dapat dijumpai pada rumah tangga migran. Berbeda dengan tegalan, seluruh tegalan milik sendiri diusahakan oleh rumah tangga migran. Selain itu, ada juga dua rumah tangga migran yang mengusahakan tegalan milik rumah tangga lain yang diperoleh dari menyakap, jika dirata-ratakan luas tegalan dari menyakap itu 12 are per rumah tangga migran. Di atas tanah tegalan seluas 12 are tersebut, rumah tangga migran mengusahakan beragam jenis tanaman pertanian dan ternak besar seperti sapi. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, jenis-jenis tanaman

pertanian yang diusahakan itu meliputi tanaman semusim, seperti kacang-kacangan, ketela pohon, ketela rambat, jagung dan sebagainya, tanaman tahunan di antaranya meliputi kelapa, jambu mete dan mangga. Jenis-jenis tanaman itu tidak begitu optimal hasilnya, karena keadaan geografinya yang relatif kering, terutama pada musim kemarau.

Tabel 7. Keadaan Sosial Ekonomi RumahTangga Migran di Daerah Penelitian, 2004

No.	Keadaan Sosial Ekonomi	Jumlah RumahTangga	
		RumahTangga	Persen
I	Jenis Infrastruktur		
1.	Status Rumah		
	a. Hak milik	79	97,53
	b. Hak milik bersama	2	2,47
	Jumlah	81	100,00
2.	Keadaan Rumah		
	a. Permanen	47	58,02
	b. Semi permanen	32	39,51
	c. Darurat	2	2,47
	Jumlah	81	100,00
3.	Keadaan MCK		
	a. Sumur atau ledeng	5	6,18
	b. Kamar mandi	9	11,11 *)
	c. WC atau kakus	7	8,64 *)
	d. Sumur atau ledeng dan kamar mandi	5	6,18
	e. Sumur atau ledeng, kamar mandi dan WC atau kakus	47	58,02
	f. tidak ada MCK	8	9,87
	Jumlah	81	100,00
	Keterangan : *)=mengambil dan memanfaatkan air dari sumur umum		
4.	Alat Penerangan		
	a. Listrik	78	96,29
	b. Lainnya (strongking, lampu Templek)	3	3,71
	Jumlah	81	100,00
5.	Fasilitas Komunikasi		
	a. Telepon sendiri	0	0,00
	b. Wartel	64	79,02
	c. Tidak menggunakan telepon /wartel	17	20,98
	Jumlah	81	100,00
II	Penguasaan lahan		
	a. Status pemilik	50	61,73
	b. Status Penyakap	26	32,10
	c. Status penyewa	5	4,94

	Jumlah	81	100,000
	Rataan pemilikan lahan (are)	35	58,33
	Rataan lahan Menyakap (are)	25	41,67
	Jumlah (are)	60	100,00
III	Pendapatan Rumah Tangga		
	a. Pertanian (Rp)	1.239.259,26	11,63
	b. Non Pertanian (Rp)	9.219.506,17	88,37
	Total Pendapatan (Rp)	10.656.296,30	100,000

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2004.

Pendapatan rumahtangga migran dalam setahun sebesar Rp10.656.296,30 atau Rp 888.024,66 per bulan. Dari pendapatan itu, sebagian kecil (11,36%) bersumber dari sektor pertanian dan sebagian besar (88,64%) bersumber dari luar pertanian. Kecilnya pendapatan dari sektor pertanian itu dibandingkan dengan pendapatan yang bersumber dari luar pertanian, karena selain rata-rata penguasaan lahan tegalan rumahtangga migran relatif sepi, juga beragam jenis tanaman pertanian yang diusahakan kurang produktif dan tidak memiliki nilai ekonomi tinggi. Keadaan lahan yang relatif kering di daerah penelitian tidak menguntungkan bagi pertumbuhan beragam tanaman pertanian secara optimal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi yang relatif kecil bagi pendapatan rumahtangga migran. Beragam jenis pekerjaan yang digeluti oleh migran dan anggota rumahtangga migran yang lain seperti telah diuraikan sebelumnya, menggambarkan berbagai sumber pendapatan rumahtangga migran di luar sektor pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat pendidikan migran masih tergolong rendah dan pekerjaan yang digeluti masih di sektor informal antara lain sebagai karyawan swasta, di bidang jasa dan pembantu rumahtangga dengan rata-rata pendapatan sebulan sebesar Rp. 383.849,43 (perempuan) dan sebesar Rp 400.890,47 (laki-laki)., masih berada di bawah UMR Kota Denpasar dan Kabuapeten Badung.
2. Cara keberangkatan migran ke daerah tujuan lebih dominan berangkat sendiri (41,98%) dengan alasan utama keterbatasan ekonomi rumahtangga, dan tujuan bermigrasi untuk menambah penghasilan rumahtangga atau pendapatan. Adapun lama bermigrasi satu tahun sampai tiga tahun dengan daerah tujuan antara lain Kabupaten Badung (Kuta), dan Kota Denpasar.

3. Keadaan sosial ekonomi rumahtangga migran antara lain; Sebagian besar (97,53%) rumahtangga memiliki rumah sendiri, dan permanen. Sebagian besar (58,08%) rumahtangga sudah memiliki MCK secara lengkap. Rata-rata pengausaan lahan adalah 60 are dengan luas pemilikan lahan rumahtangga 35 are dan menyakap 25 are, dengan rata-rata pendapatan rumahtangga migran dalam setahun sebesar Rp. 10.656.269,30,00 atau Rp 888.022,41 per bulan (11,637% dari sektor pertanian dan 88,37% dari luar pertanian).

Saran

Pekerjaan migran di tempat tujuan sebagian besar masih terserap di sektor informal yang tidak memerlukan ketrampilan yang tinggi. Oleh karena itu disarankan pihak terkait untuk memberikan pembinaan pada calon migran sehingga mempunyai ketrampilan yang lebih baik sehingga dapat pekerjaan di sektor formal yang lebih baik dan memperoleh pendapatan minimal setara UMR Kota Denpasar atau Kabupaten Badung.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, Cok Putra, Arjani, Sudarta, Sri Astiti, Sudantra, (2003). Profil Migrasi Perempuan dan Anak Untuk Identifikasi Trafficking di Bali (Studi Kasus di Kabupaten Karangasem dan Buleleng). Pusat Studi wanita Universitas Udayana. Laporan Hasil Penelitian.
- Astiti, Sri, Sudarta, Arjani (2004). Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Migran Perempuan di Desa Miskin Wilayah Bali Timur. Pusat Studi Wanita Universitas Udayana. Laporan Hasil Penelitian.
- Everet S. Lee, 1965. Teori Susta Migrasi. Disajikan pada Annual Meeting of the Mississippi Valley Historical Association, Kansas City, 23 April 1965,
- Mantra , Ida Bagus, 1981. Population movement in wet rice communities : a Case study of two dukuhs in Yogyakarta Special Region. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Munir, Rozy, 1981. Migrasi. Dikutip dari Buku Dasar-Dasar Demografi. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ross Steele, 1981. Origins and Occupational Mobility of Lifetime Migrants to Surabaya, East Java. Disertasi Doktor. Australian National University, Canberra
- Susilowati, Sri Hery. 2005. Dampak Mobilitas tenaga Kerja terhadap pendapatan Rumah Tangga Pedesaan. *Jurnal Soca*, Vol. 5 No. 1, Februari 2005. Jurusan Sosek fakultas pertanian UniVersitas Udayana.